

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dunia internasional menuntut setiap negara memiliki daya kompetitif dalam berbagai aspek agar mampu bersaing di dunia global, salah satunya ditunjukkan dengan kualitas pendidikan di suatu negara tersebut. Temuan *International Educational Achievement* (IEA) menunjukkan kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar (SD) di Indonesia menduduki peringkat ke 38 dari 39 negara peserta studi pada tahun 2009 (dalam <http://masbro.abatasa.co.id>). Hal ini menunjukkan bahwa mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah padahal pendidikan menjadi salah satu kunci utama kemajuan suatu bangsa.

Salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah faktor input anak didik, dalam hal ini menyangkut kesiapan anak untuk memasuki pendidikan di sekolah dan kesiapan mengikuti proses belajar dan mengajar di dalam kelas yang secara tidak langsung berhubungan dengan keefektifan pembelajaran.

Kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar atau kesiapan bersekolah sangat diperlukan sebelum anak memasuki SD. Hal ini didukung dengan pendapat Freud yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak dapat dengan mudah dididik bila ia telah mencapai masa matang (kesiapan). Pandangan tersebut dipertegas oleh Sumadi Surbrata yang menyatakan bahwa pada masa keserasian bersekolah secara relatif anak akan lebih mudah untuk dididik dari pada masa sebelumnya atau masa sesudahnya (dalam <http://masbro.abatasa.co.id>; 2011).

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil penelitian Sulistiyaningsih (2005) mengenai kesiapan anak yang menyimpulkan bahwa kesiapan sangat penting dan perlu diperhatikan karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk memasuki SD akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

selanjutnya demikian sebaliknya. Hal ini disebabkan karena lingkungan pra-sekolah dan lingkungan SD tidaklah sama. Di SD, anak akan mengalami banyak perubahan, diantaranya jam dan jenis pelajaran yang berubah dan bertambah banyak, anak juga dituntut agar lebih serius dalam proses pembelajaran. Anak yang tidak siap untuk memasuki SD akan mengalami masalah dalam proses belajarnya kelak, anak akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis yang menuntut anak belajar dengan cara yang tersistematis dengan jam belajar yang lebih lama. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini di antaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, dan kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah. Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa kesiapan anak dalam memasuki sekolah dasar harus diperhatikan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan.

Kesiapan memasuki SD selama ini dinilai dengan cara yang kurang tepat. Beberapa tahun ke belakang terdapat banyak sekolah yang mengadakan tes calistung (baca-tulis-hitung) bagi anak yang akan masuk SD, khususnya SD unggulan atau SD favorit. (dalam <http://www.makassar.tribunnews.com>). Bahkan saat ini beberapa sekolah di Jawa Timur dan Pekanbaru masih menerapkan tes calistung (dalam <http://www.jatim.kemenag.go.id>). Hal tersebut “memaksa” lembaga pendidikan pra-sekolah, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan formal untuk mempersiapkan alumni yang memiliki kompetensi akademik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Kustimah, 2008). Sehingga kesiapan anak dalam bersekolah dalam hal ini lebih ditekankan kepada keterampilan membaca, menulis dan menghitung sehingga aspek lain seperti aspek fisik-motorik, emosi, dan sosial yang diperlukan menjadi kurang diperhatikan.

Konsep tersebut sedikit berbeda dari konsep kesiapan bersekolah itu sendiri. Kesiapan bersekolah atau *school readiness* diartikan sebagai sebuah kondisi secara keseluruhan dari seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap berbagai situasi. Pengertian kesiapan bersekolah oleh Fitzgerald dan Strommen dalam Sulistiyarningsih (2005) dinyatakan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Hurlock dalam Sulistyaningsih (2005) juga menyatakan bahwa kesiapan bersekolah terdiri atas kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial, dan mental.

Kesiapan secara fisik yang diperlukan dalam kegiatan belajar di SD berkenaan dengan kemampuan motorik. Anak yang telah memiliki kesiapan fisik adalah ketika perkembangannya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan serta ketahanan tubuh berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan mayoritas kegiatan belajar di SD terfokus pada kegiatan menulis, membaca dan menghitung sehingga menuntut anak untuk memiliki kemampuan dan kematangan motorik halus serta ketahanan fisik sensorik seperti mampu berkonsentrasi dan duduk diam di kursi lebih lama. Lebih lanjut lagi kematangan motorik juga menjadi dasar kenyamanan fisik anak yang pada akhirnya membantunya untuk dapat lebih mengendalikan perilaku, dan memfokuskan kegiatan pada satu tugas hingga tuntas (Kustimah, 2008).

Kesiapan secara emosi telah tercapai bila anak sudah cukup mandiri, mampu berpisah dalam waktu tertentu dengan orang tuanya, mampu mengekspresikan emosi dengan benar dan tidak menyakiti orang lain, percaya diri, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan dan peraturan sekolah.

Kesiapan secara sosial berarti anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak mampu bersosialisasi dalam artian anak mampu bergaul, saling berbagi, mampu mengekspresikan emosi dengan benar dan tidak menyakiti orang lain, percaya diri, mandiri (tidak bergantung lagi pada orang tua) dan perilaku-perilaku lainnya yang berhubungan dengan sosial anak.

Sementara itu kesiapan mental berkenaan dengan kesiapan intelektual yakni anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda (Mussen dkk. Dalam Sulistyaningsih, 2005). Selain itu kemampuan penalaran sederhana, berfikir kritis, daya ingat berkembang dengan baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Mengingat pentingnya kesiapan tersebut sebagai dasar kemampuan anak untuk mengikuti kegiatan sekolah serta mampu memenuhi berbagai tuntutan

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurikulum SD, maka telah berkembang suatu instrument untuk mengukur kesiapan dan kematangan anak pada berbagai aspek perkembangan. Tes yang paling sering digunakan adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (Tes NST) yang dikembangkan oleh Prof. Monk dkk. Tes NST merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak masuk SD. Aspek tersebut terbagi dalam 10 subtes yang meliputi kematangan aspek kognitif, fisik-motorik dan juga sosial-emosi.

Melalui hasil tes tersebut akan dapat dilihat kematangan anak dari berbagai aspek. Nilai kematangan anak tersebut akan mengindikasikan kesiapan anak itu sendiri. Anak yang telah matang berarti telah siap bersekolah.

Nilai kematangan atau kesiapan dari tiap anak bisa jadi tidak sama, hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan pada anak itu sendiri, diantaranya dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Maxwell & Clifford (2004) menyatakan bahwa anak siap atau tidak siap bersekolah dipengaruhi oleh keluarga mereka dan sekolah.

Dalam dokumen UNESCO, *The Contribution of Early Childhood Education to a Sustainable Society* dikatakan bahwa keluarga, sebagai pendidik anak-anak yang pertama, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan sikap, nilai, perilaku, kebiasaan dan keterampilan anak. Meskipun pendidikan anak usia dini di luar rumah sudah tersedia, tetapi pendidikan orang tua tetap penting dilakukan untuk menjembatani relasi positif antara pendidikan orang tua dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal dan non-formal yang menyelenggarakan layanan untuk anak usia dini.

Hurlock dalam Sulistyanyingsih (2005) menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung akan merangsang kecepatan perkembangan mental anak yang terhambat, terutama yang disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi dan kultur lingkungan.

Salah satu karakteristik keluarga yang mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan ini berhubungan dengan cara mengasuh anak, dan berbagai penelitian

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Baumrind 1973; Hoff *et al.*, 2002; Magnuson dan Duncan, 2002) membuktikan bahwa pengasuhan anak berhubungan langsung dengan perkembangan anak. Diindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin baik pula cara pengasuhan anak, dan akibatnya perkembangan anak akan berkembang positif.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan bersekolah selain faktor tingkat pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diikuti sebelum memasuki sekolah dasar. Smith dalam Lunenburgh (2011:1) mengatakan bahwa, “*Preschool experiences are designed to provide cognitive and social enrichment during early childhood development and the goal of these experiences is to promote children’s ability to successfully make the transition to school*”. Dengan demikian secara teoretis, anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah memiliki kematangan psikologis dan kognisi yang lebih baik sehingga akan lebih siap secara psikis dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah.

Dalam *Getting Ready* (Bryant *et al.*, 2005:6) juga dinyatakan bahwa:

*Young children’s earliest experiences and environments set the stage for future development and success in school and life. Early experiences actually influence brain development, establishing the neural connections that provide the foundation for language, reasoning, problem solving, social skills, behavior and emotional health.*

Pada pernyataan tersebut, pengalaman dan lingkungan anak akan mempengaruhi kemampuan anak. Contohnya, anak akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain apabila diberikan kesempatan untuk bergaul dengan lingkungan di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu, lingkungan belajar di luar rumah sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan sosial tetapi juga untuk membangun kemampuan bahasa, kemampuan fisik dan lainnya.

Berdasarkan pemamaparan di atas, diperlukan lembaga pendidikan pra-sekolah sebagai lingkungan belajar yang membentuk dan mengembangkan potensi anak sekaligus sebagai jembatan antara lingkungan rumah dan sekolah dasar dengan cara membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yakni pendidikan dasar (SD). Hal ini didukung oleh penelitian Djohaeni dalam Halimah (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan TK memberikan kontribusi pada anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimilikinya sehingga ketika pada waktunya, anak telah benar-benar siap memasuki SD.

Hasil penelitian di Inggris juga menyebutkan kemampuan berbahasa, membaca, dan berhitung anak berusia 3 dan 4 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini lebih baik dari pada yang tidak mengikuti (Melhuis, 2006) sedangkan penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan *Intelligence Quotient* dan jangka panjang berupa peningkatan angka penyelesaian sekolah.

Hasil penelitian Wylie (1998) juga memaparkan hasil yakni anak-anak yang mengikuti pendidikan pra-sekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di SD dibandingkan dengan murid-murid yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah. Sebagaimana juga ditunjukkan oleh hasil penelitian mutakhir di Selandia Baru, bahwa anak-anak yang mengalami paling tidak tiga tahun pendidikan pra-sekolah memperlihatkan skor yang lebih tinggi pada tes kompetensi dibanding sebayanya pada usia sepuluh tahun (Wylie dan Thompson, 2003). Secara umum, menurut Stipek dan Ogawa (Kagan dan Hallmark, 2001) program-program lembaga pendidikan pra-sekolah ditemukan memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, angka tinggal kelas yang lebih rendah, angka kelulusan yang lebih tinggi, dan angka kenakalan yang lebih rendah dikemudian hari.

Selain keikutsertaan anak dalam kegiatan di lembaga pendidikan pra-sekolah dalam hal ini adalah Taman Kanak-Kanak (TK), kualitas TK juga dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah pada anak. Salah satu cara untuk menilai kualitas TK adalah dengan menilai kelayakan dan kinerja sekolah melalui akreditasi sekolah.

Akreditasi sekolah adalah kegiatan *assesment* sekolah secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan eksternal untuk

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentukan kelayakan dan kinerja sekolah (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/03/akreditasi-sekolah/>).

TK yang telah terakreditasi artinya telah layak dan memiliki kinerja yang lebih baik dari pada TK yang belum terakreditasi. Artinya, bahwa TK yang telah terakreditasi adalah TK yang telah layak dari segi kurikulum dan proses belajar mengajar; administrasi dan manajemen sekolah; organisasi dan kelembagaan sekolah; sarana prasarana; ketenagaan; pembiayaan; peserta didik; peran serta masyarakat; dan lingkungan dan kultur sekolah.

Oleh karena itu TK yang telah terakreditasi memiliki kemungkinan memberikan fasilitas, pengalaman dan pola pembelajaran yang lebih baik sehingga mendukung kesiapan bersekolah pada anak yang lebih baik daripada TK yang belum terakreditasi.

## **B. Identifikasi Dan Perumusan Masalah**

Kesiapan bersekolah sangat diperlukan ketika memasuki SD. Kesiapan tersebut akan membantu anak dalam proses pembelajaran. Dalam pengamatan awal di beberapa lembaga pendidikan pra-sekolah yakni Taman Kanak-kanak, persiapan kesiapan pada anak yang akan memasuki SD lebih condong kepada kesiapan akademik seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka membangun kemampuan kognitif anak. Hal ini tentu saja tidak menjadi masalah besar dengan catatan proses pembelajaran dilakukan *appropriate* dengan kebutuhan dan kemampuan anak dan dilaksanakan dengan menyenangkan tanpa membebani mental anak.

Namun, tidak hanya kemampuan yang merujuk kepada pengembangan kognisi saja yang harus dikembangkan oleh TK, ada banyak faktor lain yang penting dinilai dan dipersiapkan sebagai bekal anak untuk masuk ke dunia belajar. Kemampuan yang membuat anak *resisten* terhadap atmosfir pembelajaran dan pergaulan yang lebih kompleks sehingga anak dapat melalui masa tersebut dengan baik dan mencapai prestasi dan kesuksesan di sekolah. Salah satu faktor tersebut adalah kematangan pada anak. Kematangan yang dimaksud meliputi kematangan

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisik dan psikis anak dalam menghadapi kegiatan pembelajaran di kelas SD yang mayoritas kegiatannya adalah kegiatan menulis, membaca dan berhitung.

Terdapat konsensus berdasarkan hasil beberapa penelitian (*National Education Goals Panel*, 1994; Janus dan Offord, 2000) bahwa kesiapan bersekolah anak diukur di beberapa domain yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara lain domain kesiapan fisik, sosial, emosional, dan kognisi. Artinya bahwa keempat domain tersebut saling bekerjasama dalam membentuk kesiapan bersekolah pada anak

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu diadakan pengukuran kesiapan bersekolah yang mengacu pada kematangan fisik-motorik, sosial-emosi serta kognisi. Alat ukur yang digunakan adalah Tes NST yang dikembangkan oleh Monks,dkk. Tes tersebut dapat mengungkapkan kematangan fisik-motorik, sosio-emosi serta kognisi dalam 10 subtes yang ada .

Namun tidak dapat dikatakan bahwa kesiapan anak baik secara fisik-motorik, sosial, emosi, maupun intelektual memberikan gambaran seutuhnya mengenai kesiapan bersekolah. Karena tidak hanya dari domain tersebut yang menjadi pertimbangan mengenai kesiapan bersekolah anak, terdapat faktor yang terkait sehubungan dengan kesiapan anak dalam memperoleh kesuksesan di sekolah.

Sejumlah teori menyebutkan bahwa kesiapan bersekolah sangat diperlukan demi keberlangsungan proses pembelajaran dan pendidikan yang efektif (Janus dan Offord, 2007; Lunenburg, 2011). Peran pendidikan pra-sekolah (TK) menjadi wadah strategis dalam membangun kesiapan anak bersekolah. Melalui TK anak diharapkan mulai beradaptasi dengan lingkungan baru di luar rumah sehingga ketika memasuki SD anak telah benar-benar siap. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Kawuryan dan Halimah (2010) yang menunjukkan ada perbedaan kesiapan bersekolah yang sangat signifikan antara antara anak SD yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK.

Selain keikutsertaan anak dalam sebuah lembaga pendidikan TK. Kualitas lembaga pendidikan TK juga mempengaruhi kesiapan bersekolah pada anak. Salah satu indikator kualitas adalah adanya akreditasi TK.

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Akreditasi TK menunjukkan kelayakan dan kinerja sekolah melalui penilaian terhadap kurikulum dan proses belajar mengajar; administrasi dan manajemen sekolah; organisasi dan kelembagaan sekolah; sarana prasarana; ketenagaan; pembiayaan; peserta didik; peran serta masyarakat; dan lingkungan dan kultur sekolah.

TK yang telah terakreditasi memiliki kualitas yang telah teruji dan dinilai memiliki fasilitas, proses belajar, pola pembelajaran hingga hubungan dengan masyarakat dan kultur sekolah yang lebih baik yang memungkinkan dapat memberikan pelayanan dalam mengembangkan kemampuan anak TK sehingga anak TK benar-benar siap memasuki Sekolah Dasar (SD).

Faktor lain yang memberikan kontribusi dalam kesiapan bersekolah bagi anak adalah keluarga. Saat ini banyak penelitian mengenai kesiapan bersekolah dan kaitannya dengan latar belakang keluarga (*Commonwealth Fund and Child Trends*, 2004; Sulistyarningsih, 2005; Erkan, 2011). Latar belakang keluarga yang akan diangkat dalam penelitian ini berkenaan dengan status sosioekonomi orang tua, yakni tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua diukur dari jenjang pendidikan terakhir. Orang tua dengan pendidikan tinggi dapat memberikan bimbingan kepada anak yang lebih baik dan memperkaya lingkungan literasi. Bryant *et al.* (2005:24) juga menyatakan bahwa:

*The level of education attained by parents strongly affects their children's development. Higher levels of maternal education are associated with better school readiness among young children, better health throughout childhood and adolescence, and an increased likelihood of finishing high school and going to college. Higher education levels of parents contribute to a more supportive home learning environment and more involvement in the child's school.*

Berdasarkan pemaparan mengenai ketimpangan antara kondisi nyata dan kondisi ideal yang seharusnya, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kesiapan bersekolah anak yang akan memasuki sekolah dasar dengan melihat dari berbagai aspek yang mendukung kesiapan itu sendiri serta melihat apakah terdapat perbedaan kesiapan yang signifikan antara kelompok yang berbeda dalam suatu variabel.

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana taraf ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung secara keseluruhan dan dilihat dari berbagai aspek pada masing-masing subtes serta perbandingannya ditinjau dari beberapa variabel yakni status lembaga pendidikan, dan tingkat pendidikan orang tua.

Secara rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana taraf ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung secara keseluruhan dan dari tiap aspek?
2. Bagaimana taraf ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung secara keseluruhan ditinjau dari lembaga pendidikan yang diikuti anak sebelum masuk SD?
3. Bagaimana taraf ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung secara keseluruhan ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua?
4. Apakah terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yang signifikan ditinjau dari lembaga pendidikan yang diikuti anak sebelum masuk SD?
5. Apakah terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yang signifikan ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui ketercapaian kesiapan bersekolah dari anak-anak Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung yang akan memasuki SD secara keseluruhan dan kematangan atau kesiapan anak dari tiap aspek dalam masing-masing subtes. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan melihat gambaran kesiapan bersekolah anak dari kualitas lembaga pendidikan pra-sekolah (TK) dan tingkat pendidikan orang tua serta mengetahui apakah ada perbedaan kesiapan bersekolah pada anak

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berasal dari TK dengan dua akreditasi yang berbeda dan perbedaan kesiapan bersekolah pada anak yang berasal dari tingkat pendidikan orang tua yang berbeda. Secara rinci, dapat dijabarkan tujuan penelitian dalam poin berikut ini.

1. Memperoleh informasi mengenai ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung secara keseluruhan dan dari tiap-tiap aspek.
2. Memperoleh informasi mengenai ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari lembaga pendidikan dengan akreditasi yang berbeda.
3. Memperoleh informasi mengenai ketercapaian kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua yang berbeda.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan akreditasi lembaga pendidikan yang berbeda
5. Mengetahui dan mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dilihat dari tingkat pendidikan orang tua yang berbeda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi/nilai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru TK, secara teoritis penelitian ini menghasilkan informasi mengenai kesiapan anak Taman Kanak-kanak kelompok B yang akan memasuki SD. Hal ini dapat memberi gambaran sejauh mana guru telah memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan dasar sehingga anak memiliki kesiapan saat akan memasuki jenjang pendidikan SD. Secara praktis, penelitian ini akan dapat menunjukkan gambaran kesiapan bersekolah dari berbagai aspek sehingga guru dapat merancang pembelajaran dan memberikan stimulus yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak yang akan memasuki SD.

**Srinahyanti, 2013**

Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orangtua (Penelitian Komparasi Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi lembaga pendidikan TK, penelitian ini memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian kesiapan anak dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan bersekolah pada anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja TK sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kesiapan pada diri anak serta dapat dijadikan bahan acuan dalam perancangan pembelajaran dan penilaian pada anak yang lebih tepat dan sesuai yang berbasis pada kematangan fisik dan psikologis.
3. Bagi pengambil kebijakan khususnya yang berhubungan dengan akreditasi sekolah, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kontribusi dari masing-masing TK dalam memberikan atau membentuk kesiapan pada anak dan dapat dijadikan sebagai bahan monitoring dan evaluasi dalam menentukan kebijakan.
4. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi informasi yang jelas mengenai kesiapan anak dan faktor yang tidak mempengaruhi kesiapan atau kematangan anak yang akan memasuki SD.
5. Bagi pembaca yang berkepentingan dengan pendidikan anak usia dini, termasuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan objek penelitian yang terkait dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian kesiapan bersekolah pada anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dan mengetahui variabel-variabel yang berkontribusi pada pembentukan kesiapan anak yang akan memasuki SD.